

Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Umar bin Akhmad Baraja dengan Pendidikan Karakter Multidimensi Kurikulum Merdeka Belajar

Nur Ali Subhan

Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto, Jawa Timur, Indonesia

email: na.subhan@unupurwokerto.ac.id

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk mengevaluasi relevansi konsep pendidikan akhlak Umar bin Akhmad Baraja dalam kitab *al-Akhlāq lil Banin* dengan pendekatan pendidikan karakter multidimensi Merdeka Belajar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan teknik analisis isi untuk menganalisis isi pesan secara sistematis dan mengungkap makna simbolik yang tersirat dalam sumber primer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat relevansi yang kuat antara konsep pendidikan akhlak Umar bin Akhmad Baraja dalam kitab *al-Akhlāq lil Banin* dengan pendidikan karakter multidimensi Merdeka Belajar. Kitab ini mengulas berbagai aspek akhlak, termasuk akhlak pribadi, akhlak terhadap Tuhan, akhlak terhadap Nabi, dan akhlak terhadap sesama. Fokus utama *tarbiyatul aulad fil Islam* adalah *akhlak birrul walidain* dan *'uququl walidain*. Implementasi akhlak antara anak dan orang tua dalam pendidikan agama Islam mencakup perhatian pada empat aspek: pendidik, materi, metode, dan pendekatan. Relevansi pendidikan akhlak Umar bin Akhmad Baraja dengan pendidikan karakter multidimensi menunjukkan bahwa pendidikan akhlak dapat dilakukan di setiap tingkat pendidikan dan relevan untuk pendidikan formal, informal, dan non-formal.

Kata Kunci: Konsep Pendidikan Akhlak, Umar bin Akhmad Baraja, Pendidikan Karakter Multidimensi, *Kitab Akhlāq lil Banin*, Kurikulum Merdeka Belajar

Abstract: This article aims to evaluate the relevance of Umar bin Akhmad Baraja's concept of moral education in the book of *al-Akhlāq lil Banin* with *Merdeka Belajar's* multidimensional character education approach. This research uses a library research method with a qualitative descriptive approach. Data collection is carried out through the documentation method with content analysis techniques to systematically analyse message content and reveal the symbolic meaning implied in primary sources. The results showed that there is a strong relevance between the concept of Umar bin Akhmad Baraja's moral education in the book *al-Akhlāq lil Banin* and *Merdeka Belajar's* multidimensional character education. This book reviews various aspects of morals, including personal morals, morals towards God, morals towards the Prophet, and morals towards others. The main focus of *tarbiyatul aulad fil Islam* is the morals of *birrul walidain* and *'uququl walidain*. The implementation of morals between children and parents in Islamic religious education includes attention to four aspects: educators, materials, methods, and approaches. The relevance of Umar bin Akhmad Baraja's moral education to multidimensional character education shows that moral education can be carried out at every level of education and is relevant for formal, informal and non-formal education.

Keywords: The Concept of *Akhlāq Education*, Umar bin Akhmad Baraja, Multidimensional Character Education, the book of *Akhlāq lil Banin*, the Curriculum of *Merdeka Belajar*

How to Cite: Subhan, N. A. (2023). Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Umar bin Akhmad Baraja dengan Pendidikan Karakter Multidimensi Kurikulum Merdeka Belajar. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 17 (2), 95-108. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v17i2.8665>.



Pendahuluan

Pendidikan karakter hakikatnya menjadi perhatian utama pendidikan Islam. Islam memperkenalkan pendidikan karakter dengan istilah pendidikan akhlakul karimah (*tarbiyah al-khuluqiah*). Akhlak didefinisikan oleh Imam Al-Ghazali sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Yunahar Ilyas, 2002:2). Pendidikan karakter hadir dalam kurikulum merdeka dengan nuansa baru. Peserta didik diharapkan cerdas secara kognitif, afektif, psikomotorik dan berkarakter sesuai dengan nilai yang tertuang dalam Profil Pelajar Pancasila. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024:

Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Kemendikbud, 2020:40).

Pada aspek pendekatan pendidikan karakter merdeka belajar hadir dengan konsep multidimensi. Melalui program Nawacitra penguatan pendidikan karakter bangsa. Pendidikan karakter disetiap lini kehidupan dengan memperhatikan dimensi olah hati (etik dan spiritual) rasa (estetik), dan juga raga (kinestetik) dilakukan secara utuh-menyeluruh, serentak serta terintegrasi dalam proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Pendidikan karakter merdeka belajar memiliki lima pilar karakter utama yaitu; religius, nasionalis, integritas, mandiri dan gotong royong diaktualisasikan dalam Tri pusat pendidikan yang meliputi pendidikan sekolah, keluarga serta komunitas masyarakat menjadi panduan Kemendikbud dalam menjalankan program penguatan pendidikan karakter (Kemendikbud, 2020:22).

Penelitian yang dilakukan oleh perusahaan Microsoft lewat survey Digital Civility Index (DCI). Terhadap 32 negara yang diteliti tingkat kesopanan warganya di media sosial, Indonesia berada di urutan ke 29. Artinya, tingkat sopan santun atau etika moral orang Indonesia masih menurun (<https://www.kompas.com/urgensi-pendidikan-etika-moral?page=all>, 11 Agustus 2022). Dengan demikian fenomena degradasi karakter masih menjadi problem yang belum terselesaikan dan masih menjadi tugas yang harus diemban oleh sistem pendidikan.

Perhatian ilmuwan Islam Indonesia terhadap pembentukan karakter anak nampak pada kitab *al-akhlaq lil banin*. Umar Bin Akhmad Baraja memberikan suatu pengertian sebagai berikut, "Anak haruslah memiliki akhlak yang baik sejak usia kecilnya, agar ia hidup dicintai pada waktu besarnya, diridhai Tuhannya, dicintai keluarganya dan semua

orang.” (Umar Bin Akhmad Baraja, 1992:10). Konsep pendidikan akhlak Umar Bin Akhmad Baraja tersebut sesuai program prioritas Presiden Joko Widodo (Jokowi) yang kemudian dilanjutkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan mengimplementasikan penguatan karakter penerus bangsa melalui gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Bahwa pendidikan karakter pada jenjang pendidikan dasar mendapatkan porsi yang lebih besar dibandingkan dengan muatan karakter dalam penyelenggaraan pada satuan pendidikan menengah (Kemendikbud, 2018:4).

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis berupaya menganalisis dan menentukan relevansi konsep pendidikan akhlak Umar Bin Akhmad Baraja dalam kitab *al-akhlak lil banin*, dengan pendidikan karakter multidimensi merdeka belajar. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian mendalam tentang konsep pendidikan karakter multidimensi kurikulum merdeka dan sebagai upaya melestarikan tradisi turats kitab pesantren di era kurikulum merdeka belajar.

Metode Penelitian

Penelitian ini tergolong dalam penelitian pustaka (*library research*) kegiatan penelitian yang dilakukan dengan melakukan penghimpun data dari berbagai literatur-literatur (Mahmud, 2011:31). Pendekatan yang digunakan bersifat deskriptif kualitatif. Data yang terkumpul berupa kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka (Sugiyono, 2014:22). Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Pengumpulan data yang dilakukan tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, tetapi melalui dokumen. Berguna sebagai sumber data, bukti, informasi kealamiayan yang sukar diperoleh, dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap suatu yang diteliti (Mahmud, 2011:183). Metode analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan pengelolaan pesan untuk memperoleh suatu hasil atau pemahaman terhadap berbagai isi pesan yang disampaikan oleh sumber informasi secara objektif, sistematis dan relevan (Mahmud, 2011:105).

Analisis data yang dilakukan meliputi konsep pendidikan akhlak Umar bin akhmad baraja dalam kitab *al-akhlak lil banin*, pendidikan karakter multidimensi, dan Merdeka Belajar dari Kemendikbud. Data-data pustaka yang terkumpul dianalisis melalui beberapa tahap. Tahap pertama membaca keseluruhan isi kitab *al-akhlak lil banin*, konsep pendidikan karakter multidimensi, dan Merdeka Belajar dari Kemendikbud. Kemudian menentukan kutipan-kutipan yang berkaitan dengan objek penelitian yang dibutuhkan, melakukan *display data*, *coding data*, menganalisis relevansi konsep pendidikan akhlak Umar Bin Akhmad Baraja dalam *al-akhlak lil banin*, banin dengan pendidikan karakter multidimensi Merdeka Belajar dari Kemendikbud, serta menarik kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Akhlak Umar Bin Akhmad Baraja Dalam Kitab *Al-Akhlaq Lil Banin*

Kitab *al-akhlaq lil banin* merupakan salah satu *kitab akhlaq* karya Umar Bin Achmad Baradja, beliau merupakan ulama Islam berkelahiran di Surabaya kampung Ampel Maghfur, pada 10 Jumadil Akhir 1331 H/17 Mei 1913 M. Umar Bin Achmad Baradja pada masa mudanya banyak menuntut ilmu Agama dan bahasa Arab. Umar Bin Achmad Baradja merupakan salah satu murid dari AL-habib AL- Imam Muhammad bin Achmad AL-Muhdar pendiri Madrasah Al-Khairiyah di Kampung Ampel, Surabaya, Madrasah dengan berasaskan Ahlusunah Wal Jama'ah dan bermadzhab Syafi'i yang didirikan pada tahun 1985 (Agung Nugroho, 2015:38). Kitab *al-akhlaq lil banin* merupakan kitab berbahasa Arab dan diajarkan pada tingkat dasar di pondok pesantren maupun madrasah. Kajian materi memuat pedoman-pedoman tingkah laku untuk anak laki-laki. Kitab *al-akhlaq lil banin* terdiri dari 4 jilid, sejak 1950 telah digunakan sebagai buku kurikulum di sebagian besar pondok pesantren di Indonesia (Agung Nugroho, 2015:4).

Pembahasan materi akhlak dalam kitab *al-akhlaq lil banin* sangat luas. Terdapat 4 kategori akhlak yang dijelaskan didalamnya yaitu, Akhlak pribadi, Akhlak terhadap Tuhan, Akhlak terhadap Nabi dan Akhlak terhadap sesama. Sedangkan dari 4 akhlak tersebut dalam kitab *al-akhlaq lil banin* diurikan dalam bentuk materi pembahasan menjadi 33 Fasal. Adapun ke 33 fasal materi pembahasan yang dimaksud yaitu; Bagaimana akhlaq yang harus dimiliki anak, Anak yang sopan, Anak yang tidak sopan, Anak harus bersikap sopan sejak kecilnya, Allah SWT, Anak yang jujur, Anak yang ta'at, Nabi Muhammad SAW, Sopan santun di dalam rumah, Abdullah di dalam rumahnya, Ibunya yang penyayang, Sopan santun anak terhadap ibunya, Sholeh dan ibunya, Ayahmu yang berbelas kasih, Sopan santun anak terhadap ayahnya, Kasih sayang ayah, Sopan santun anak terhadap saudara-saudaranya, Dua saudara yang saling mencintai, Sopan santun anak terhadap para kerabatnya, Musthafa dan kerabatnya Yahya, Sopan santun anak terhadap pelayannya, Anak yang suka mengganggu, Sopan santun anak terhadap para tetangganya, Hamid dan para tetangganya, Sebelum pergi ke sekolah, Sopan santun dalam berjalan, Sopan santun murid, Bagaimana murid memelihara alat-alatnya, Bagaimana murid memelihara alat-alat sekolah, Sopan santun murid terhadap pendidiknya, Sopan santun murid terhadap teman-temannya, Nasehat-nasehat umum (1), Nasehat-nasehat umum (2) (Umar Bin Akhmad Baraja, 1992:6).

a. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* Dalam Kitab *Al-Akhlaq Lil Banin*

Pendidikan akhlak terhadap anak pada usia dini sangat penting, guna membentuk anak berkepribadian akhlakul karimah. Dalam suatu keterangan dijelaskan bahwa tidak ada suatu amal perbuatan yang lebih besar pahalanya kecuali berakhlak baik, bahkan akhlak yang baik merupakan salah satu tujuan diutusnya Nabi Muhammad saw (Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, 2003:14).

Materi keseluruhan yang di sampaikan dalam kitab merupakan bentuk dari *tarbiyatul aulad fil Islam*. Perhatian ulama Islam terhadap pendidikan anak usia dini sangat

nampak dalam kitab ini. *Tarbiyatul aulad* dalam kitab lebih di tekankan pada pendidikan *birrul walidain* yaitu pendidikan akhlak terhadap kedua orang tua. Hal tersebut merupakan poses awal dari tarbiyatul aulad fil Islam yang berarti pendidikan akhlak pertama yang harus di peroleh anak akhlak terhadap kedua orang tua sebagai orang terdekat dan orang pertama dalam lingkungan anak. Kemudian dilanjutkan dengan berbagai materi yang memuat tentang pendidikan akhlak terhadap orang tua, saudara, tetangga dan akhlak pribadi. *Tarbiyatul aulad fil islam* dalam kitab *al-akhlak lil banin* merupakan suatu langkah dalam membimbing dan melatih anak berkepribadian luhur sejak dini.

b. Pendidikan Akhlak *Birrul Walidain* Dalam Kitab *Al-Akhlak Lil Banin*

Porsi pembagian akhlak antara oratua sejatinya sama tidak dibedakan antara ibu dan ayah tidak ada perbedaan antara akhlak terhadap ibu dan ayah yang terdapat dalam kitab *akhlak lil banin*, akhlak yang dipakai untuk keduanya sama. Kemudian keenam belas akhlak terhadap orang tua dalam kitab *al-akhlak lil banin* merupakan suatu butir-butir dari kajian *tarbiyatul aulad fil islam* yang digolongkan kedalam akhlak berupa *birrul walidain* dan *'uququl walidain*. Akhlak *birrul walidain* terrangkum dalam akhlak mengerjakan segala sesuatu yang menyenangkan hati orang tua dan akhlak berupa *'uququl walidain* terrangkum dalam akhlak menyakiti hati orang tua sedangkan akhlak terhadap saudara, tetangga dan akhlak pribadi merupakan pembentuk atau dapat diartikan sebagai suatu perilaku yang menjadi cara untuk membahagiakan hati orang tua dan perilaku yang dapat menyakiti hati orang tua.

Mengembalikan hati orang tua merupakan akhlak mulia karena hati merupakan pangkal segalanya. Dalam suatu keterangan hadis lain dijelaskan bahwa pada saat hati baik maka akan baik anggota tubuh lainnya, penjelasan tersebut menunjukan bahwa pokok paling penting dari berbuat baik terhadap orang tua adalah menggembirakan hatinya. Dalam kitab *al-akhlak lil banin* akhlak yang dapat menggembirakan hati orang tua yaitu berupa perbuatan mematuhi perintahnya, tersenyum dihadapannya, meminta izinnya, meminta ridahnya, mematuhi nasehatnya dan merawatnya saat dalam keadaan sakit. Akhlak menyakiti hati orang tua (*'uququl walidain*) kitab *al-akhlak lil banin* peneliti menemukan delapan perbuatan yaitu; berwajah muram dihadapan orang tua, berdusta kepadanya, memakinya, memakai perkataan buruk, mengeraskan suara diatas suaranya, melihat dengan pandangan yang tajam, meminta sesuatu dihadapan tamu dan menyakiti saudara.

Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Umar Bin Akhmad Baraja Dengan Pendidikan Karakter Multidimensi Kurikulum Merdeka Belajar

a. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* Sebagai Implikasi Pendidikan Karakter Sejak Dini Kurikulum Merdeka Belajar

Pendidikan akhlak terhadap anak pada usia dini sangat penting, guna membentuk anak berkepribadian akhlakul karimah. Pendidikan akhlak anak sejak dini menjadi fokus pembahasan dalam kitab *al-akhlaq lil banin*, Umar Bin Akhmad Baraja memberikan suatu pengertian sebagai berikut, "Anak haruslah memiliki akhlak yang baik sejak usia kecilnya, agar dia hidup dicintai pada waktu besarnya, diridhai Tuhannya, dicintai keluarganya dan semua orang." (Umar Bin Akhmad Baraja, 1992:10). Kisah akhmad dalam kitab *al-akhlaq lil banin* menjelaskan seorang anak yang tidak berakhlak dari kecil, tidak mungkin berakhlak pada waktu besar. Perumpaan yang di gambarkan oleh Umar Bin Akhmad Baraja, berupa pohon bungan indah yang bengkok dikarenakan sedari awal tidak dirawat dengan baik oleh tukang kebunya ((Umar Bin Akhmad Baraja, 1992:12).

Konsep *Tarbiyatul aulad fil Islam* dalam kitab *al-akhlaq lil banin* sesuai dengan program prioritas Presiden Joko Widodo (Jokowi) yang kemudian dilanjutkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan mengimplementasikan penguatan karakter penerus bangsa melalui gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Bahwa pendidikan karakter pada jenjang pendidikan dasar mendapatkan porsi yang lebih besar dibandingkan dengan muatan karakter dalam penyelenggaraan pada satuan pendidikan menengah (Kemendikbud, 2018:4). *Tarbiyatul aulad fil Islam* dalam kitab *al-akhlaq lil banin* meletakkan pendidikan akhlak pada urutan terdepan, pendidikan dilakukan sejak dini dengan bimbingan orang tua sebagai orang terdekat terutama sosok ibu sebagai pendidik pertama (*al ummu madrastul ula*). Orang tua harus memiliki pemahaman tentang tanggung jawab pada anaknya, mulai mereka dalam masa kandungan hingga mereka lahir sampai anak telah mencapai masa aqil baliqh (Siti Amaliati, 2020: 93) Tanggung jawab orang tua terhadap akhlak anaknya kelak menjadi pondasi anak agar memiliki akhlakul karimah yang kokoh dan berakhlak luhur. Bimbingan kedua orang tua sebagai pendidik pertama dalam keluarga dan selanjutnya diteruskan disekolah dan masyarakat sebagai tri pusat pendidikan.

b. Pendidikan Akhlak *Birrul Walidain* Sebagai Langkah Awal Pendidikan Karakter Sejak Dini Kurikulum Merdeka Belajar

Materi keseluruhan yang di sampaikan dalam kitab *al-akhlaq lil banin* merupakan bentuk dari *tarbiyatul aulad fil Islam*. *Tarbiyatul aulad* dalam kitab lebih ditekankan pada pendidikan *birrul walidain* yaitu pendidikan akhlak terhadap kedua orang tua. Hal tersebut merupakan poses awal dari *tarbiyatul aulad fil Islam* yang berarti pendidikan akhlak pertama yang harus diperoleh anak adalah akhlak terhadap kedua orang tua sebagai orang terdekat dan orang pertama dalam lingkungan anak. Kemudian dilanjutkan dengan berbagai materi yang memuat tentang pendidikan akhlak terhadap

orang tua, saudara, tetangga dan akhlak pribadi. Pendidikan akhlak *birrul walidain* merupakan suatu langkah dalam membimbing dan melatih anak berkepribadian luhur sejak dini.

Urgensi pendidikan *birrul walidain* bagi anak sejak dini sebagai upaya membentuk akhlak anak yang memiliki akhlak *birrul walidain* saat dewasa. Kelak setelah dewasa menjadi anak yang berbakti kepada kedua orang tuanya. Suatu keterangan hadis, Rasulullah menjelaskan bahwa cara untuk mendapatkan ridho Allah dengan cara mencari dan mendapatkan ridho orang tua. Maka untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat langkah awal yang harus diupayakan adalah dengan pendidikan *birrul walidain* sejak dini.

c. Peran Orang Tua Sebagai Pendidik Pertama dan Utama Upaya Mengembalikan Jatidiri Pendidik

Suatu gagasan dalam kurikulum merdeka mengembalikan jatidiri pendidik sebagai upaya kunci kesuksesan pendidikan karakter. Sebagaimana ajaran Ki Hajar Dewantara sosok pendidik diharapkan mampu mendidik peserta didik dengan memegang semboyan, *ing ngarso sung tuladho* (dimuka memberikan contoh), *ing madyo mbangun karso* (ditengah membangun cita—cita), *tut wuri handayani*, (mengikuti dan mendukungnya), maka seorang pendidik idealnya bersifat humanis, memiliki kedekatan dengan anak didiknya. Peran pendidik sangat penting dalam pendidikan menjadi sosok yang mencerahkan, yang membuka alam dan pikir serta jiwa, memupuk nilai-nilai kasih sayang dan nilai-nilai keteladanan. Semboyan Ki Hajar Dewantara tersebut dapat menjadi nilai yang harus diamalkan bagi seorang pendidik, sehingga pendidik dapat mengembangkan sistem *among* dalam menjalankan pendidikan dan membimbing peserta didiknya. (Dela Khoirul Ainia, 2020:95).

Imam al-Ghazali menegaskan bahwa tugas seorang pendidik merupakan tugas mulia yang menjadikan perantara antara manusia dengan penciptanya dan bertanggung jawab seperti rosul yaitu; tidak terikat dengan ilmu atau bidang studi yang diajarkan akan tetapi mengantarkan dan menjadikan peserta didik, manusia terdidik yang dapat menjalankan tugas kemanusiaan dan tugas ketuhanan (Abidin Ibnu Rusn, 2009:63). Fase perkembangan, anak diusia 2-7 tahun memasuki tahapan pra operasional mereka memiliki pola pikir berdasarkan intuitif, penalaran masih kaku, terpusat pada bagian-bagian tertentu dari objek dan semata-mata didasarkan atas penampakan objek (Muhamad Syamsussabri, 2013:5). Pada tahapan tersebut mereka mulai membentuk kesan terhadap orang lain, dengan membandingkannya dengan perilaku orang lain. Mereka akan mudah mencontoh sikap dan sifat orang-orang yang hidup dan selalu berdampingan dengan lingkungannya.

Sosok orang tua menjadi pendidik yang penuh dengan keteladanan, kasih sayang dan cinta terhadap anaknya dalam kitab *al-akhlak lil banin* kedua orang tua merupakan pendidik pertama bagi anaknya. Kasih sayang orang tua tercermin dalam *Al-Akhlak Lil*

Banin dalam fasal “ibumu yang penyayang” menggambarkan sosok ibu yang penuh cinta, kesabaran dalam mendidik dan merawat anaknya. Meskipun dalam kesusahan payahan akan tetapi berharap agar anaknya menjadi yang terbaik. Kemudian dalam fasal ‘ayahmu yang berbelas kasih” menggambarkan sosok ayah yang penuh perhatian kepada anaknya, selalu memperhatikan kesehatan jasmani dan rohani serta memperhatikan pendidikan anaknya kelak agar memperoleh masa depan yang baik. (Umar Bin Akhmad Baraja, 1992:20-23).

Apabila konteks pembelajaran akhlak antara anak dan orang tua dalam kitab *al-akhlaq lil banin* diimplikasikan oleh pendidik terhadap pendidikan agama Islam maka mereka tidak hanya sebatas menyampaikan materi pengetahuan akan tetapi melatih keterampilan dan menanamkan nilai. Pendidik dalam melakukan proses pembelajaran berupaya mengedepankan aspek nasehat dan keteladanan. Seorang pendidik mampu menasehati peserta didiknya untuk menjadi lebih baik tanpa melukai perasaannya dan menjadi teladan yang baik. Menjaga selalu menampilkan sikap dan sifat yang dapat dicontoh serta selalu diingat oleh peserta didiknya. Pendidik berupaya melaksanakan berperan menjadi sosok orang tua bagi peserta didiknya. Menyampaikan nilai-nilai pendidikan dengan kasih sayang dan penuh perhatian.

d. Dimensi Pelajar Pancasila Dalam Kitab *Al-Akhlaq Lil Banin*

Profil pelajar pancasila merupakan uraian dari visi dan misi pendidikan nasional. Terdapat lima nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila, yang menjadi prioritas pengembangan gerakan penguatan pendidikan karakter (PPK); yaitu religius, nasionalisme, integritas, kemandirian dan kegotongroyongan. Masing-masing nilai tidak berdiri dan berkembang sendiri-sendiri, melainkan saling berinteraksi satu sama lain, berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi (Kemendikbud, 2018:4). Nilai karakter utama prioritas PPK tersebut memiliki relevansi dengan pembahasan materi akhlak dalam kitab *al-akhlaq lil banin* yaitu, Akhlak pribadi, Akhlak terhadap Tuhan, Akhlak terhadap Nabi dan Akhlak terhadap sesama.

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Allah yang Maha Esa terwujud dalam kitab *al-akhlaq lil banin*. Akhlak terhadap Allah diawali dengan mengenalkan sifat keagungan Allah dan kemudian dilanjutkan dengan perintah untuk mengagungkan serta mencintai Allah, “maka wajib atasmu untuk mengagungkan tuhanmu dan engkau mensyukuri atas segala nikmatNya (Umar Bin Akhmad Baraja, 1992:13). Kemudian dilanjutkan dengan fasal “anak yang jujur dan anak yang taat”. Kedua fasal tersebut menggambarkan dua orang anak yang memiliki nilai religius yang tinggi dengan selalu taat kepada perintah dan meyakini akan kehadiran Allah dalam setiap prilakunya.

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan

kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya (Kemendikbud, 2019:10). Dalam kitab *al-akhlak lil banin* karakter nasionalis tercermin dari beberapa fasal yaitu fasal; Akhlak dirumah, Abdullah dirumahnya, Adab seorang dengan tetangganya, mustofa bersama kerabatnya yahya, akhlak berjalan ditempat umum, akhlak di kelas, pelajar menjaga inventaris sekolah. Pada fasal Akhlak dirumah menjelaskan akhlak yang harus dilakukan terhadap lingkungan terdekatnya. Seorang anak harus menghormati semua yang ada dirumah dan tidak menyakitinya termasuk didalamnya terhadap pembatunya. Serta menjaga dan memelihara semua barang yang ada dirumah.

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang didasarkan pada upaya menjadi orang yang dapat dipercaya dan menjunjung nilai-nilai kemanusiaan. Dalam kitab *al-akhlak lil banin* nilai integritas dijelaskan dalam fasal “anak yang jujur” dan anak yang taat dengan menggunakan metode kisah Muhammad dan kisah Hasan. Kedua kisah tersebut mencerminkan dua sosok anak yang berkepribadian akhlakul karimah memiliki sifat jujur dan taat. Kedua sifat tersebut saling berkaitan Muhammad yang mampu menyakini bahwa Allah selalu mengawasinya dan Hasan yang taat menjalankan perintah-perintah Allah SWT

Nilai karakter mandiri tercermin dalam fasal “Bagaimana murid memelihara alat-alatnya. Seorang peserta didik harus menjaga dan merawat alat-alat tulis dan belajarnya (Umar Bin Akhmad Baraja, 1992:42). Fasal ini menjelaskan bahwa nilai kemandirian dibentuk dengan melakukan sesuatu yang mudah dan berhubungan setiap hari. Menjaga peralatan sekolah merupakan sesuatu yang sederhana namun berharga maka wajib dijaga oleh diri sendiri. Kemudian dilanjutkan dengan beberapa fasal “ akhlak dirumah, Abdullah dirumahnya dan menjaga dan pelajar menjaga inventaris sekolah”. Keempat fasal tersebut menjelaskan sifat kemandirian yang harus dimiliki oleh anak dimulai dari menjaga semua peralatan yang dimiliki dan yang ada dalam lingkungan terdekatnya.

Nilai karakter gotong royong dalam kitab *al-akhlak lil banin* tercermin dalam beberapa fasal, fasal pertama “Dua saudara yang saling mencintai, Adab seorang dengan kerabat, Mustofa dengan yahya, Adab seorang dengan tetangga, Hamid dan tetangganya. Fasal yang menjelaskan sifat kebersamaan dan saling membantu nampak dalam beberapa fasal. Sifat saling membantu dalam fasal ini dimulai dari seorang yang paling dekat yaitu kerabat kemudian dilanjutkan dengan lingkungan masyarakat dan sekolahnya. Pada fasal “Dua saudara yang mencintai” dikisahkan ali dan ahmad merupakan dua saudara yang saling mencintai, mereka berangkat sekolah dan pulang selalu bersama, mereka saling tolong menolong dalam melaksanakan kewajibannya (Umar Bin Akhmad Baraja, 1992:28).

e. Dimensi Tri Pusat Pendidikan Dalam Kitab *Al-Akhlāq Lil Banin*

Penguatan Tri pusat pendidikan merupakan pintu masuk menuju pendidikan karakter. Sinergi tiga pusat pendidikan yaitu sekolah, keluarga dan masyarakat agar dapat membentuk ekosistem pendidikan. Berbasis manajemen sekolah sebagai sentral dan lingkungan sekitar diharapkan menjadi sumber-sumber belajar (Kemendikbud, 2018:6). Dalam kitab *al-akhlāq lil banin* yaitu, materi dan metode kajian akhlak mencakup keseluruhan akhlak dalam tri pusat pendidikan yaitu akhlak dalam keluarga, dilingkungan sekolah dan masyarakat. Akhlak dalam keluarga meliputi fasal; Sopan santun di dalam rumah, Abdullah di dalam rumahnya, Ibumu yang penyayang, Sopan santun anak terhadap ibunya, Shaleh dan ibunya, Ayahmu yang berbelas kasih, Sopan santun anak terhadap ayahnya, Kasih sayang ayah, Sopan santun anak terhadap saudara-saudaranya. Akhlak dilingkungan sekolah meliputi fasal; Sebelum pergi ke sekolah, Sopan santun dalam berjalan, Sopan santun murid, Bagaimana murid memelihara alat-alatnya, Bagaimana murid memelihara alat-alat sekolah, Sopan santun murid terhadap pendidiknya, Sopan santun murid terhadap teman-temannya. Akhlak dalam masyarakat meliputi fasal; Dua saudara yang saling mencintai, Sopan santun anak terhadap para kerabatnya, Musthafa dan kerabatnya Yahya, Sopan santun anak terhadap pelayannya, Anak yang suka mengganggu, Sopan santun anak terhadap para tetangganya, Hamid dan para tetangganya. Pendidikan akhlak dalam kitab *al-akhlāq lil banin* dapat dilakukan pada setiap lini jejang pendidikan dan relevan dilakukan pada ranah pendidikan formal, informal dan nonformal.

Metode penyampaian materi dalam kitab *al-akhlāq lil banin* menggunakan tiga metode yaitu metode kisah, metode nasehat dan metode keteladanan. Tiga metode ini disampaikan dalam satu kitab diharapkan untuk mempermudah proses penyampaian materi dan sebagai teknik pembelajaran. Pada kurikulum merdeka penggunaan beberapa metode sangat ditekankan bertujuan untuk mendorong keberhasilan pembelajaran pendidikan karakter dalam Tri pusat pendidikan. Selain itu sebagai cara untuk mengintegrasikan proses pembelajaran dalam ranah intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler agar mampu berkolaborasi dengan komunitas-komunitas pendidikan.

Pada kitab *al-akhlāq lil banin* metode penyajian materi akhlak menggunakan metode nasehat untuk mengawali materi akhlak, kemudian dilanjutkan dengan menggunakan metode teladan dan kisah untuk mengakhirinya. Pada fasal “Ibumu yang Penyayang” dan pada fasal “Ayahmu yang Berbelas Kasih” pemilihan metode nasehat pada fasal bertujuan untuk mempersiapkan seseorang baik secara moral, emosional, dan sosial dalam mengawali proses pembentukan akhlak terhadap orang tua. Selain itu metode nasehat mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam membuka kesadaran seseorang dalam menggali hakikat sesuatu dan mendorong pada suatu tujuan yang dicapai materi (Ahmad Husain, 2012:77). Maka pemilihan metode nasehat diletakan

pada awal pemaparan materi sangatlah baik guna lebih memudahkan dalam menerima dan mengimplikasikan materi akhlak.

Pemilihan metode keteladanan pada akhir pemaparan materi akhlak terhadap ibu yaitu pada fasal “Shaleh dan Ibunya” menjadikan suatu tokoh shaleh dalam sebuah kisah yang dapat dijadikan teladan atau dapat dicontoh sifatnya. Metode keteladanan digunakan dalam pendidikan dengan menjadikan sesuatu sebagai objek suritauladan untuk mencapai tujuan pendidikan (Binti Maimunah, 2009:100). Pemilihan metode kisah pada akhir pemaparan akhlak terhadap ayah yaitu pada fasal “Kasih Sayang Ayah” bertujuan menumbuhkan rasa cinta terhadap materi akhlak karena metode ini merupakan metode yang sangat menarik. Diharapkan ketika mempelajari materi akhlak dengan metode ini tidak mudah bosan dan terus belajar sampai tuntas. Metode kisah mempunyai pengaruh yang besar dalam menarik perhatian dan meningkatkan kecerdasan berfikir seseorang sebab cerita tersebut memiliki keindahan dan kenikmatan sehingga akan mudah untuk diingat dan dipahami (Muhammad Said Mursi, 2001:117). Antara metode teladan dan kisah dalam kitab *al-akhlak lil banin* hampir sama yaitu metode keteladanan dengan menjadikan tokoh teladan dalam bentuk cerita. Perbedaan hanya pada cara memahami kandungan materi yaitu apabila dalam bentuk metode keteladanan pemahaman nilai akhlak bisa dipahami dari sifat tokoh teladan kemudian pada metode kisah pemahaman berupa kesimpulan dari keseluruhan suatu kisah.

Dari penjelasan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa dalam dunia pendidikan agama Islam, pembelajaran akhlak dapat dilakukan dengan menggombinasikan ketiga jenis metode tersebut yaitu nasehat, keteladanan dan kisah. Metode nasehat dilakukan diawal pembelajaran bertujuan untuk menyadarkan peserta didik akan pentingnya mempelajari materi. Kemudian metode keteladanan dan kisah pada akhir pembelajaran bertujuan agar peserta didik memudahkan mengingatnya dan tidak hanya mempelajari materi akhlak interaksi sosial terhadap orang tua yang terdapat dalam kitab *al-akhlak lil banin* akan tetapi akan tumbuh rasa ingin mempelajarinya dari refrensi-refrensi lainnya, karena metode tersebut menarik dan tidak membosankan.

f. Dimensi Pendekatan Dalam Kitab *Kitab Al-Akhlak Lil Banin*

Istilah pendekatan berasal dari bahasa inggris ”*approach*” yang memiliki beberapa arti, di antaranya diartikan dengan “pendekatan”. Dalam dunia pengajaran, kata *approach* lebih tepat diartikan *a way of begining something* (cara memulai sesuatu) maka istilah pendekatan dapat diartikan sebagai “cara memulai pembelajaran”. Menurut Gladene Robertson dan Hellmut Lang, pendekatan pembelajara dibagi menjadi dua yaitu; pendekatan pembelajaran sebagai dokumen tetap dan sebagai bahan kajian yang terus berkembang. Pendekatan pembelajaran sebagai dokumen tetap memiliki arti sebagai suatu kerangka umum untuk menuju pendidik profesional dalam pencapaian tujuan pembelajaran (Abdul Majid, 2013:19).

Pendekatan yang digunakan dalam kitab *al-akhlaq lil banin* yaitu menggunakan pendekatan “*student centered approach*” merupakan pendekatan dalam pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Abdul Majid, 2013:21). Peran pendidik dalam pendekatan tersebut tidaklah sentral, pendidik tidak hanya memberikan materi terhadap peserta didik dengan sebanyak-banyaknya akan tetapi peserta didik dituntut untuk sedikit memahami materi yang diberikan oleh pendidik. Pendekatan “*student centered approach*” memiliki fungsi suatu pendekatan yang tidak secara langsung memaksa peserta didik untuk memahami materi, akan tetapi peserta didik terlebih dahulu disadarkan akan pentingnya materi dan kemudian peserta didik diberikan materi dengan pokok bahasan. Pemaparan materi pada kitab *al-akhlaq lil banin* di akhiri dengan melakukan pendekatan yang menyenangkan bagi peserta didik bertujuan agar peserta didik merasa selalu ingin mempelajari materi akhlak pada bab berikutnya. Sebagaimana terdapat dalam fasal “ibumu yang penyayang” pada fasal ini peserta didik di sadarkan akan bentuk kasih sayang dan cinta seorang ibu dan kemudia dilanjutkan dengan fasal “sopan santun anak terhadap ibunya” yang membahas tentang akhlak anak terhadap ibunya (Umar Bin Akhmad Baraja, 1992:20).

Pendekatan *student centered approach* sangat sesuai dengan pendekatan multidimensi kurikulum merdeka yang mensinergikan empat dimensi pengelolaan karakter dari Ki Hajar Dewantara, yaitu olah hati (etik) olah pikir (literasi) olah rasa (estetik), dan olah raga (kinestetik). (Kemendikbud, 2018:1) Peran pendidik tidak sebagai sentral akan tetapi peserta didik diberi ruang untuk aktif dan mendapatkan kesempatan menjadi bagian dari proses pendidikan. Dengan demikian diharapkan proses pendidikan menjadi lingkungan dan menjadi tempat peserta didik mengembangkan segenap jati diri dan potensi yang dimiliki dengan arahan dan bimbingan yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

Kesimpulan

Relevansi pendidikan akhlak dalam kitab *al-akhlaq lil banin* dengan pendidikan karakter multidimensi kurikulum merdeka belajar memiliki tiga aspek yaitu; materi, metode, dan pendekatan pendidikan. Materi yang disampaikan dalam kitab *al-akhlaq lil banin* menekankan pada keutamaan memberi bimbingan pendidikan karakter sejak dini bertujuan untuk memudahkan seseorang akan mempunyai karakter luhur pada saat dewasa. Pendidikan sejak dini dalam kitab merupakan nilai dari *tarbiyatul aulad fil Islam* dengan perhatian utama pada akhlak *birrul walidain*. Pendidikan akhlak *birrul walidain* sebagai kunci terbentuknya generasi yang berkarakter luhur dengan dimulai dari lingkungan terdekat dan terpenting dan selanjutnya diteruskan dengan pendidikan akhlak dengan saudara, tetangga dan akhlak pribadi. Aspek metode dalam kitab *al-akhlaq lil banin* menggunakan tiga metode yaitu metode kisah, metode nasehat dan metode keteladanan. Ketidak metode tersebut digunakan dalam satu tema pembahasan dengan tujuan dan

fungsi yang berbeda. Aspek pendekatan dalam kitab *al-akhlaq lil banin* menggunakan pendekatan yang berpusat kepada peserta didik. Figur pendidik dalam *al-akhlaq lil banin* adalah kedua orang tua. Pendidik berperan mendai orang tua bagi peserta didiknya yang membimbing dan menyampaikan nilai-nilai pendidikan dengan kasih sayang dan penuh perhatian.

Materi, metode dan pendekatan dalam kitab *al-akhlaq lil banin* memiliki relevansi dengan konsep pendekatan multidimensi pendidikan karakter. Materi, metode dan pendekatan dalam kitab *al-akhlaq lil banin* dapat digunakan disetiap lini kehidupan untuk mengembangkan dimensi olah hati (etik dan spiritual) rasa (estetik), dan juga raga (kinestetik) dan diintegrasikan dalam proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler dan diaktualisasikan dalam Tri pusat pendidikan; sekolah, keluarga serta komunitas masyarakat.

Daftar Pustaka

- Ainia, Dela Khoirul. (2020). *Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya Bagi Pengembang Pendidikan Karakter*, dalam Jurnal Filsafat Indonesia, Vol 3, No 3.
- Al-Hasyimi, Sayyid Ahmad. (2003). *Syarah Mukhtaarul Ahaadiits*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Amaliati, Siti. (2020). *Konsep Tarbiyatul Aulad Fi Al-Islam Abdullah Nashih Uhan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Untuk "Kidz Jaman Now"*, dalam Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak 2, No. 2.
- Baraja, Umar Bin Akhmad. (1992). *Bimbingan Akhlak Bagi Putra-Putri Anda Jilid 1*, terj. Abu Mustofa Alhalabi, Surabaya: Yayasan Perpendidikan Islam.
- Husain, Ahmad. (2012). *Tafsir Pendidikan*, Tangerang: Pustaka Asfa Media.
- Ilyas, Yunahar. (2002). *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian Dan Pengalaman Islam.
- Kemendikbud. (2018). Peraturan Kemendikbud. No 20 Tahun 2018 Tentang Pengutan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal.
- Kemendikbud. (2019). Pedoman Pengutan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat.
- Kemendikbud. (2020). Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kemendikbud Tahun 2020-2024.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Cv Pustaka Setia.
- Maimunah, Binti. (2009). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Yogyakarta: Teras.
- Majid, Abdul. (2013). *Strategi Pembelajaran*, Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Mursi, Muhammad Said. (2001). *Seni Mendidik Anak*, Jakarta: Pustaka Al-Kaustsar.

- Nugroho, Agung. (2015). *Pola Pembentukan Akhlak Dalam Kitab akhlaq Lil Banin Karya Umar Bin Achmad Baradja (kajian pedagogis dan psikologis)*, Banjarmasin: Tesis.
- Rusn, Abidin Ibnu. (2009). *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidika*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2014). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan Re&D)*, Bandung: Alfabeta.
- Syamsussabri, Muhamad. (2013). “Konsep Dasar Pertumbuhan Dan Perkembangan Peserta Didik”, dalam Jurnal Perkembangan Peserta Didik Vol1, No 1 (Mei).
- <https://www.kompas.com/edu/read/2022/08/11/132213171/urgensi-pendidikan-etika-moral?page=all>, Diakses Pada 17 Februari 2023.